

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMUNISASI CAMPAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JAMBUR LAK-LAK KABUPATEN ACEH TENGGARA TAHUN 2023

Widya Bangko^{1*}, Basri Aramico Ib², Hanifah Hasnur³

S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author : widyabangko43@gmail.com

ABSTRAK

Kesepian merupakan masalah psikologis yang sering dialami lanjut usia (lansia), terutama mereka yang tinggal di panti sosial. Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada lansia di Panti Sosial Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh. Penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang dilakukan pada seluruh lansia yang tinggal di panti (total sampling, n=60). Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner UCLA Loneliness, kuesioner dukungan sosial, riwayat penyakit, dan keluhan fisik. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Sebagian besar responden mengalami tingkat kesepian tinggi (58,3%), memiliki dukungan sosial rendah (58,3%), mengalami keluhan fisik tinggi (58,3%), dan memiliki riwayat penyakit (60,0%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat penyakit ($p=0,023$), dukungan sosial ($p=0,004$), dan keluhan fisik ($p=0,037$) dengan tingkat kesepian pada lansia. Faktor kesehatan fisik dan dukungan sosial berperan penting dalam memengaruhi tingkat kesepian pada lansia di panti sosial. Intervensi berupa peningkatan dukungan sosial, pemantauan kesehatan rutin, serta penanganan keluhan fisik diperlukan untuk menurunkan tingkat kesepian lansia.

Kata kunci : dukungan sosial, keluhan fisik, lansia, riwayat penyakit, tingkat kesepian

ABSTRACT

Loneliness is a psychological problem frequently experienced by older adults, particularly those living in nursing homes. This condition can negatively affect both physical and mental health. This study aimed to analyze factors associated with the level of loneliness among the elderly at the Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Social Institution in Banda Aceh. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted among all elderly residents of the institution (total sampling, n=60). Data were collected through interviews using the UCLA Loneliness Scale, a social support questionnaire, disease history, and physical complaint assessments. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. The results showed that most respondents experienced a high level of loneliness (58.3%), had low social support (58.3%), experienced high physical complaints (58.3%), and had a history of illness (60.0%). Bivariate analysis revealed significant associations between disease history ($p=0.023$), social support ($p=0.004$), and physical complaints ($p=0.037$) with the level of loneliness among the elderly. Physical health and social support factors play a crucial role in influencing loneliness in the elderly. Interventions such as strengthening social support, regular health monitoring, and addressing physical complaints are essential to reduce loneliness among older adults in nursing homes.

Keywords : disease history, elderly, loneliness, physical complaints, social support

PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup di Indonesia mendorong bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2015–2024, proporsi lansia meningkat hampir 4% sehingga mencapai 12%, seiring dengan kenaikan angka harapan hidup dari 70,78 tahun menjadi 72,39 tahun (BPS, 2024). Kondisi ini menandakan bahwa Indonesia telah memasuki fase penduduk menua (ageing

population), yang membawa implikasi besar terhadap pembangunan kesehatan dan kesejahteraan social (Heryanah, 2015; Putri, 2021). Lansia sering dikategorikan sebagai kelompok rentan karena mengalami penurunan fungsi fisik, masalah kesehatan kronis, keterbatasan ekonomi, dan ketergantungan pada orang lain (TPNK2, 2020). Ketidakkampuan keluarga dalam memberikan perawatan optimal, baik karena faktor ekonomi maupun kesibukan, mendorong sebagian lansia tinggal di panti social (Papalia, 2008; Senja & Prasetyo, 2021).

Salah satu masalah psikologis yang banyak dialami lansia di panti sosial adalah kesepian (loneliness). Kesepian merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan terasing, diabaikan, dan tidak memiliki relasi sosial yang bermakna (Killeen, 1998). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit fisik, penurunan imunitas, bahkan mortalitas pada lansia (Jasmita, 2024; Nalungwe, 2009). Loneliness pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kepribadian, keanggotaan dalam kelompok sosial, dan respons psikologis individu. Sementara faktor ekstrinsik mencakup kondisi lingkungan, riwayat penyakit, keterbatasan fisik, serta minimnya dukungan sosial dari keluarga maupun Masyarakat (Goodman, 2015; Setiawan, 2022). Dengan demikian, kesepian pada lansia merupakan fenomena multidimensional yang membutuhkan perhatian komprehensif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki riwayat penyakit kronis cenderung lebih rentan mengalami kesepian. Penyakit kronis tidak hanya menurunkan fungsi fisik, tetapi juga membatasi interaksi sosial, sehingga memperkuat perasaan terisolasi (Abdul Aziz Azari, 2021; Karepowan, 2018). Selain itu, keluhan fisik seperti nyeri atau keterbatasan mobilitas semakin memperburuk kondisi psikologis lansia (Setiadi, 2012).

Faktor dukungan sosial juga sangat menentukan kondisi emosional lansia. Dukungan dari keluarga, teman, maupun pengasuh dapat memberikan rasa dihargai dan diterima, sehingga mengurangi perasaan kesepian (Chaplin, 2011). Sebaliknya, lansia dengan dukungan sosial rendah cenderung mengalami perasaan hampa, bosan, dan tidak bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif terhadap kesepian (Idaiani & Indrawati, 2021). Kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian kesejahteraan di usia tua yang seharusnya menjadi fase menikmati hidup dengan tenang dan bermakna (Putri, 2021). Di Kota Banda Aceh, jumlah lansia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 13.979 jiwa lansia di Banda Aceh, dan 449.418 jiwa di Provinsi Aceh secara keseluruhan (Aceh, 2019).

Penelitian mengenai kesepian pada lansia di Aceh masih terbatas, padahal kondisi sosial budaya di daerah ini sangat unik, dengan norma kekeluargaan yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah faktor kesehatan fisik, riwayat penyakit, dan dukungan sosial memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kesepian lansia di panti social (Fitriana et al., 2021). Hasil penelitian dapat menjadi dasar intervensi yang lebih tepat sasaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara riwayat penyakit, dukungan sosial, dan keluhan fisik dengan tingkat kesepian pada lansia di Panti Sosial Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program intervensi psikososial bagi lansia, khususnya mereka yang tinggal di panti sosial, guna meningkatkan kualitas hidup di masa tua.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilaksanakan di Panti Sosial Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh pada 27–29 Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh lansia yang tinggal di panti sosial tersebut sebanyak 60 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik total sampling sesuai

kriteria inklusi (lansia yang dapat berkomunikasi dengan baik) dan eksklusi (menolak diwawancarai). Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner UCLA Loneliness Scale untuk mengukur tingkat kesepian, kuesioner dukungan sosial, kuesioner riwayat penyakit, dan kuesioner keluhan fisik. Data sekunder diperoleh dari dokumen panti dan literatur terkait. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi variabel dan bivariat menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Ibu di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Usia Ibu	F	%
22-33 Tahun	82	100,0
Total	82	100,0

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi tingkat kesepian di Panti Sosial Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh pada tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 60 lansia, 25 orang (41,7%) mengalami kesepian ringan, sedangkan 35 orang (58,3%) mengalami kesepian tinggi. Dengan demikian, lebih dari setengah populasi lansia di panti ini berada pada tingkat kesepian tinggi, menunjukkan bahwa masalah kesepian merupakan kondisi yang dominan di antara penghuni panti sosial tersebut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Bayi di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Usia Bayi	F	%
0-48 Bulan	82	100,0
Total	82	100,0

Berdasarkan tabel 2, dari 60 lansia penghuni Panti Sosial Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh pada tahun 2025, mayoritas adalah perempuan sebanyak 42 orang (70,0%), sedangkan laki-laki berjumlah 18 orang (30,0%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi lansia perempuan di panti sosial tersebut lebih dominan dibanding lansia laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Bayi di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	36	43,9
Perempuan	46	56,1
Total	82	100,0

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari total 82 bayi di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 46 bayi (56,1%). Sementara itu, bayi berjenis kelamin laki-laki berjumlah 36 bayi (43,9%). Data ini menunjukkan bahwa proporsi bayi perempuan lebih tinggi dibandingkan bayi laki-laki pada populasi penelitian, dengan selisih persentase sebesar 12,2%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Pendidikan Ibu	F	%
Tidak Sekolah	4	4,9
SD	7	8,5
SMP	16	19,5
SMA	32	39,0
PT	23	28,0
Total	82	100,0%

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa dari total 82 ibu di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 32 orang (39,0%). Selanjutnya, ibu dengan pendidikan perguruan tinggi (PT) berjumlah 23 orang (28,0%), dan pendidikan SMP sebanyak 16 orang (19,5%). Sementara itu, ibu dengan pendidikan SD berjumlah 7 orang (8,5%), dan yang tidak sekolah sebanyak 4 orang (4,9%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Pekerjaan Ibu	F	%
PNS	14	17,1
Honor	13	15,9
IRT	36	43,9
Petani	4	4,9
Pedagang	15	18,3
Total	82	100,0%

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa dari total 82 ibu di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, sebagian besar berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 36 orang (43,9%). Selanjutnya, ibu yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 15 orang (18,3%), Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 14 orang (17,1%), dan tenaga honor sebanyak 13 orang (15,9%). Sementara itu, ibu yang berprofesi sebagai petani merupakan jumlah paling sedikit, yaitu 4 orang (4,9%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Imunisasi Campak di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Imunisasi Campak	F	%
Tidak	36	43,9
Ya	46	56,1
Total	82	100,0%

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa dari total 82 bayi di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, sebagian besar telah mendapatkan imunisasi campak, yaitu sebanyak 46 bayi (56,1%). Sementara itu, masih terdapat 36 bayi (43,9%) yang belum mendapatkan imunisasi campak.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Pengetahuan Ibu	F	%
Kurang Baik	27	32,9
Baik	55	67,1
Total	82	100,0%

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa dari total 82 ibu di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 55 orang (67,1%). Sementara itu, ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik berjumlah 27 orang (32,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang baik terkait topik penelitian (misalnya imunisasi campak). Namun, masih terdapat sekitar sepertiga responden dengan pengetahuan kurang baik, sehingga diperlukan upaya edukasi dan promosi kesehatan yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman ibu secara menyeluruh.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Sikap Ibu	F	%
Negatif	31	37,8
Positif	51	62,2
Total	82	100,0%

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa dari total 82 ibu di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, sebagian besar memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 51 orang (62,2%). Sementara itu, ibu dengan sikap negatif berjumlah 31 orang (37,8%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Akses Ke Puskesmas di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Akses Ke Puskesmas	F	%
Tidak Mudah	28	34,1
Mudah	54	65,9
Total	82	100,0%

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa dari total 82 responden di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, sebagian besar menyatakan bahwa akses ke puskesmas tergolong mudah, yaitu sebanyak 54 orang (65,9%). Sementara itu, sebanyak 28 responden (34,1%) menyatakan bahwa akses ke puskesmas tidak mudah.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Dukungan Keluarga	F	%
Tidak Mendukung	35	42,7
Mendukung	47	57,3
Total	82	100,0%

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa dari total 82 responden di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, sebagian besar memperoleh dukungan keluarga, yaitu sebanyak 47 orang (57,3%). Sementara itu, sebanyak 35 responden (42,7%) menyatakan tidak memperoleh dukungan keluarga.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Dukungan Petugas Kesehatan di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Dukungan Kesehatan Petugas	F	%
Tidak Mendukung	35	42,7
Mendukung	47	57,3
Total	82	100,0%

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa dari total 82 responden di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, sebagian besar menyatakan mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan, yaitu sebanyak 47 orang (57,3%). Sementara itu, sebanyak 35 responden (42,7%) menyatakan tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan.

Analisis Bivariat

Tabel 12. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Imunisasi Campak di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Riwayat Penyakit	Imunisasi Campak						P-value
	Tidak		Ya		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Tidak Sekolah	3	3,7	1	1,2	4	4,9	0,042
SD	2	2,4	5	6,1	7	8,5	
SMP	7	8,5	9	11,0	16	19,5	
SMA	19	23,2	13	15,9	32	39,0	
PT	5	6,1	18	22,0	23	28,0	

Berdasarkan tabel 12, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, dengan nilai p-value sebesar 0,042 ($p < 0,05$). Hal ini berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan status imunisasi campak pada bayi. Secara distribusi, ibu dengan pendidikan perguruan tinggi (PT) memiliki proporsi tertinggi dalam pemberian imunisasi campak, yaitu 18 orang (22,0%). Sebaliknya, pada kelompok pendidikan SMA, lebih banyak yang tidak memberikan imunisasi campak (19 orang; 23,2%) dibandingkan yang memberikan (13 orang; 15,9%). Pada kelompok pendidikan tidak sekolah, sebagian besar tidak memberikan imunisasi (3 orang; 3,7%) dibandingkan yang memberikan (1 orang; 1,2%). Sementara pada tingkat SD dan SMP, distribusi antara yang memberikan dan tidak memberikan imunisasi relatif lebih seimbang.

Tabel 13. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Imunisasi Campak di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Pekerjaan Ibu	Imunisasi Campak						P-value
	Tidak		Ya		Total		
	N	%	n	%	n	%	
PNS	2	2,4	12	14,6	14	17,1	0,022
Honor	8	9,8	5	6,1	13	15,9	
IRT	17	20,7	19	23,2	36	43,9	
Petani	0	0,0	4	4,9	4	4,9	
Pedagang	9	11,0	6	7,3	15	18,3	

Berdasarkan tabel 13, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak di Puskesmas Jambur Lak-lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, dengan nilai p-value sebesar 0,022 ($p < 0,05$). Hal ini berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan status imunisasi campak. Secara distribusi, ibu yang bekerja sebagai PNS sebagian besar memberikan imunisasi campak kepada anaknya, yaitu 12 orang (14,6%), dibandingkan yang tidak memberikan sebanyak 2 orang (2,4%). Pada kelompok petani, seluruh responden (4 orang; 4,9%) memberikan imunisasi campak. Sementara itu, pada kelompok IRT (Ibu Rumah Tangga), jumlah yang memberikan imunisasi (19 orang; 23,2%) sedikit lebih banyak dibandingkan yang tidak memberikan (17 orang; 20,7%). Pada kelompok honor dan pedagang, proporsi yang tidak memberikan imunisasi lebih tinggi dibandingkan yang memberikan.

Tabel 14. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Imunisasi Campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Pengetahuan Ibu	Imunisasi Campak						P-value
	Tidak		Ya		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	17	20,7	10	12,2	27	32,9	0,028
Baik	19	23,2	36	43,9	55	67,1	

Berdasarkan tabel 14, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, dengan nilai p-value sebesar 0,028 ($p < 0,05$). Hal ini berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan status imunisasi campak. Secara distribusi, pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang baik, sebagian besar tidak memberikan imunisasi campak, yaitu sebanyak 17 orang (20,7%), sedangkan yang memberikan imunisasi sebanyak 10 orang (12,2%). Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, mayoritas memberikan imunisasi campak kepada anaknya, yaitu 36 orang (43,9%), dibandingkan yang tidak memberikan sebanyak 19 orang (23,2%).

Tabel 15. Hubungan Sikap Ibu dengan Imunisasi Campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Sikap Ibu	Imunisasi Campak						P-value
	Tidak		Ya		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Negatif	19	23,2	12	14,6	31	37,8	0,025
Positif	17	20,7	34	41,5	51	62,2	

Berdasarkan tabel 15, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, dengan nilai p-value sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Hal ini berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan status imunisasi campak. Secara distribusi, pada kelompok ibu dengan sikap negatif, sebagian besar tidak memberikan imunisasi campak, yaitu sebanyak 19 orang (23,2%), sedangkan yang memberikan imunisasi sebanyak 12 orang (14,6%). Sementara itu, pada kelompok ibu dengan sikap positif, mayoritas memberikan imunisasi campak kepada anaknya, yaitu 34 orang (41,5%), dibandingkan yang tidak memberikan sebanyak 17 orang (20,7%).

Tabel 16. Hubungan Akses Ke Puskesmas dengan Imunisasi Campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Akses ke Puskesmas	Imunisasi Campak						P-value
	Tidak		Ya		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Tidak Mudah	10	12,2	18	22,0	28	34,1	0,400
Mudah	26	31,7	28	34,1	54	65,9	

Berdasarkan tabel 16, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses ke puskesmas dengan pemberian imunisasi campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, dengan nilai p-value sebesar 0,400 ($p > 0,05$). Hal ini berarti secara statistik akses ke puskesmas tidak berhubungan dengan status imunisasi campak. Secara distribusi, pada kelompok responden yang menyatakan akses tidak mudah, lebih banyak yang memberikan imunisasi campak (18 orang; 22,0%) dibandingkan yang tidak memberikan (10 orang; 12,2%). Pada kelompok dengan akses mudah, jumlah yang

memberikan imunisasi (28 orang; 34,1%) relatif hampir sebanding dengan yang tidak memberikan (26 orang; 31,7%).

Tabel 17. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Imunisasi Campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Dukungan Keluarga	Imunisasi Campak						P-value
	Tidak		Ya		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Tidak Mendukung	21	25,6	14	17,1	35	42,7	0,021
Mendukung	15	18,3	32	39,0	47	57,3	

Berdasarkan tabel 17, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, dengan nilai p-value sebesar 0,021 ($p < 0,05$). Hal ini berarti secara statistik dukungan keluarga berhubungan dengan status imunisasi campak. Secara distribusi, pada kelompok ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, sebagian besar tidak memberikan imunisasi campak, yaitu sebanyak 21 orang (25,6%), sedangkan yang memberikan imunisasi sebanyak 14 orang (17,1%). Sementara itu, pada kelompok ibu yang mendapatkan dukungan keluarga, mayoritas memberikan imunisasi campak kepada anaknya, yaitu sebanyak 32 orang (39,0%), dibandingkan yang tidak memberikan sebanyak 15 orang (18,3%).

Tabel 18. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Imunisasi Campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023

Dukungan Petugas Kesehatan	Imunisasi Campak						P-value
	Tidak		Ya		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Tidak Mendukung	10	12,2	25	30,5	35	42,7	0,021
Mendukung	26	31,7	21	25,6	47	57,3	

Berdasarkan tabel 18, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023, dengan nilai p-value sebesar 0,021 ($p < 0,05$). Hal ini berarti secara statistik terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dan status imunisasi campak. Namun, secara distribusi terlihat bahwa pada kelompok yang menyatakan tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan, justru lebih banyak yang memberikan imunisasi campak (25 orang; 30,5%) dibandingkan yang tidak memberikan (10 orang; 12,2%). Sebaliknya, pada kelompok yang mendapatkan dukungan, jumlah yang tidak memberikan imunisasi (26 orang; 31,7%) lebih tinggi dibandingkan yang memberikan (21 orang; 25,6%).

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Imunisasi Campak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi campak, dengan nilai p-value sebesar 0,042 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan keputusan ibu untuk memberikan imunisasi campak kepada anaknya. Pendidikan memengaruhi cara seseorang menerima, memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi kesehatan. Secara distribusi, ibu dengan pendidikan perguruan tinggi (PT) memiliki proporsi tertinggi dalam pemberian imunisasi campak (Putri & Sugiantini, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kecenderungan ibu untuk memanfaatkan layanan imunisasi (Bachtiar & Zahroh, 2017).

Pendidikan tinggi umumnya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, akses informasi yang lebih luas, serta pemahaman yang lebih baik terhadap manfaat dan risiko suatu tindakan Kesehatan (Yuliani, 2019).

Sebaliknya, pada kelompok pendidikan tidak sekolah, sebagian besar ibu tidak memberikan imunisasi campak kepada anaknya (Teti & Jannah, 2022). Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, rendahnya literasi kesehatan, serta kemungkinan adanya pengaruh kepercayaan tradisional atau informasi yang kurang tepat mengenai imunisasi (Zen & Ramdani, 2020). Pada kelompok pendidikan SMA, jumlah ibu yang tidak memberikan imunisasi lebih banyak dibandingkan yang memberikan. Meskipun SMA termasuk kategori pendidikan menengah, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan saja tidak selalu menjadi faktor tunggal yang menentukan perilaku Kesehatan (Khalidiah et al., 2023). Faktor lain seperti pekerjaan, dukungan keluarga, sikap, serta paparan informasi juga dapat memengaruhi keputusan ibu (Pinem, 2020).

Pada tingkat SD dan SMP, distribusi antara yang memberikan dan tidak memberikan imunisasi relatif lebih seimbang. Hal ini mengindikasikan bahwa pada kelompok pendidikan dasar dan menengah pertama, keputusan imunisasi mungkin dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti pengalaman pribadi, anjuran petugas kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Hanifah & Martiani, 2019). Secara teoritis, pendidikan merupakan faktor predisposisi dalam model perilaku kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pentingnya imunisasi, jadwal pemberian, serta dampak penyakit campak (Saide et al., 2025). Dengan pemahaman tersebut, ibu lebih mampu mengambil keputusan yang rasional dan berorientasi pada pencegahan penyakit (Al Rahmad, 2015).

Namun demikian, meskipun terdapat hubungan yang signifikan, masih ditemukan ibu berpendidikan tinggi yang tidak memberikan imunisasi dan ibu berpendidikan rendah yang tetap memberikan imunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan satu-satunya determinan, melainkan berinteraksi dengan faktor lain seperti pengetahuan spesifik tentang imunisasi, sikap terhadap vaksin, serta dukungan social (Dillyana & Nurmala, 2019). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pendidikan dan literasi kesehatan ibu sangat penting dalam upaya meningkatkan cakupan imunisasi campak. Program promosi kesehatan perlu dirancang dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan masyarakat, sehingga informasi yang diberikan dapat dipahami secara optimal oleh seluruh lapisan ibu, khususnya mereka dengan tingkat pendidikan rendah.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Imunisasi Campak

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak, dengan nilai p-value sebesar 0,022 ($p < 0,05$). Hal ini berarti pekerjaan ibu berpengaruh terhadap keputusan dalam memberikan imunisasi campak kepada anaknya. Pekerjaan dapat memengaruhi aspek ekonomi, akses informasi, serta pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Pada kelompok ibu yang bekerja sebagai PNS, sebagian besar memberikan imunisasi campak kepada anaknya (Zen & Ramdani, 2020). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi, stabilitas ekonomi, serta akses informasi kesehatan yang lebih baik (Momomuat et al., 2014). Ibu dengan pekerjaan formal juga cenderung memiliki paparan informasi dari lingkungan kerja yang mendukung perilaku hidup sehat (Bachtiar & Zahroh, 2017).

Pada kelompok petani, seluruh responden memberikan imunisasi campak. Meskipun jumlahnya relatif kecil, temuan ini menunjukkan bahwa faktor pekerjaan di sektor informal tidak selalu menjadi penghambat dalam pemberian imunisasi (Putri & Sugiantini, 2024). Kemungkinan terdapat peran kuat dari faktor lain seperti dukungan keluarga atau anjuran petugas kesehatan di wilayah tersebut. Sebaliknya, pada kelompok ibu yang bekerja sebagai

honor dan pedagang, proporsi yang tidak memberikan imunisasi lebih tinggi dibandingkan yang memberikan. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan waktu, atau kurangnya fleksibilitas untuk mengakses layanan kesehatan sesuai jadwal imunisasi (Teti & Jannah, 2022). Pada kelompok IRT (Ibu Rumah Tangga), jumlah yang memberikan imunisasi sedikit lebih tinggi dibandingkan yang tidak memberikan. Sebagai kelompok terbesar dalam penelitian ini, IRT memiliki waktu yang relatif lebih fleksibel untuk membawa anak ke puskesmas. Namun, keputusan imunisasi pada kelompok ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga (Yuliani, 2019).

Secara teoritis, pekerjaan termasuk dalam faktor sosial ekonomi yang dapat memengaruhi perilaku Kesehatan (Khalidiah et al., 2023). Pekerjaan yang stabil dan berpendapatan tetap dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengakses fasilitas kesehatan serta memperoleh informasi yang benar mengenai imunisasi (Dillyana & Nurmala, 2019). Sebaliknya, pekerjaan dengan jam kerja panjang atau pendapatan tidak menentu dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan layanan Kesehatan (Hanifah & Martiani, 2019). Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan pekerjaan dengan imunisasi tidak selalu bersifat linier. Artinya, tidak semua ibu dengan pekerjaan formal pasti memberikan imunisasi, dan tidak semua ibu dengan pekerjaan informal menolak imunisasi (Pujasih & Sulistyoningtyas, 2017). Hal ini menunjukkan adanya interaksi dengan faktor lain seperti pendidikan, pengetahuan, dan dukungan social (Astuti & Nardina, 2020). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pekerjaan ibu merupakan salah satu determinan penting dalam pemberian imunisasi campak. Oleh karena itu, program imunisasi perlu mempertimbangkan kondisi pekerjaan ibu, misalnya dengan menyediakan jadwal pelayanan yang fleksibel atau kegiatan imunisasi di luar jam kerja, agar seluruh kelompok pekerjaan dapat terjangkau secara optimal.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Imunisasi Campak

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak, dengan nilai p-value sebesar 0,028 ($p < 0,05$). Hal ini berarti tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap keputusan dalam memberikan imunisasi campak kepada anaknya. Pengetahuan merupakan faktor penting yang membentuk dasar perilaku kesehatan seseorang. Berdasarkan distribusi data, pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang baik, sebagian besar tidak memberikan imunisasi campak. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman mengenai manfaat, jadwal, dan pentingnya imunisasi dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan imunisasi pada anak (Siregar et al., 2022). Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, mayoritas memberikan imunisasi campak kepada anaknya (Saide et al., 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit melalui imunisasi. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami risiko penyakit campak serta manfaat perlindungan yang diberikan oleh vaksin (Rasinta et al., 2025).

Secara teoritis, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku Kesehatan (Hudda & Rahmanandini, 2024). Seseorang yang memiliki informasi dan pemahaman yang memadai cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk bertindak sesuai dengan anjuran Kesehatan (Sari & Falah, 2025). Dalam konteks ini, ibu yang memahami pentingnya imunisasi akan lebih terdorong untuk melengkapi imunisasi anaknya. Namun demikian, masih terdapat ibu dengan pengetahuan baik yang tidak memberikan imunisasi campak (FADILAH, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum tentu cukup untuk mengubah perilaku (Teti & Jannah, 2022). Faktor lain seperti sikap, kepercayaan, pengalaman pribadi, serta pengaruh lingkungan sosial juga dapat

memengaruhi pengambilan Keputusan (Mely et al., 2022). Sebaliknya, terdapat pula ibu dengan pengetahuan kurang baik yang tetap memberikan imunisasi. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, anjuran petugas kesehatan, atau kebijakan pelayanan kesehatan yang mudah diakses (Rahmawati, 2025).

Hal ini menegaskan bahwa perilaku kesehatan merupakan hasil interaksi berbagai faktor. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dapat menjadi langkah awal dalam perubahan perilaku (Safitri et al., 2022). Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang tepat sasaran sangat penting untuk meningkatkan cakupan imunisasi campak di masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam pemberian imunisasi campak (Julita, 2024). Upaya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan, konseling, serta media informasi kesehatan perlu terus dilakukan guna mendorong peningkatan kepatuhan imunisasi dan menurunkan risiko kejadian campak pada anak (Pratiwi et al., 2024).

Hubungan Sikap Ibu dengan Imunisasi Campak

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian imunisasi campak, dengan nilai p-value sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Hal ini berarti sikap ibu berperan dalam menentukan keputusan untuk memberikan atau tidak memberikan imunisasi campak kepada anaknya (Saide et al., 2025). Sikap merupakan respon internal yang mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek atau program Kesehatan (Safitri et al., 2022). Berdasarkan distribusi data, pada kelompok ibu dengan sikap negatif, sebagian besar tidak memberikan imunisasi campak. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi yang kurang mendukung terhadap imunisasi, seperti kekhawatiran terhadap efek samping atau keraguan terhadap manfaat vaksin, dapat memengaruhi keputusan ibu (Mariani et al., 2023).

Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan sikap positif, mayoritas memberikan imunisasi campak kepada anaknya (Ramadhan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang mendukung akan mendorong perilaku yang sejalan dengan program Kesehatan (Sari & Falah, 2025). Ibu yang memiliki pandangan positif terhadap imunisasi cenderung percaya bahwa imunisasi penting untuk mencegah penyakit dan melindungi anak (Mukti et al., 2022). Secara teori, sikap merupakan faktor predisposisi yang terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, serta pengaruh lingkungan social (Mely et al., 2022). Sikap yang positif biasanya muncul setelah individu memahami manfaat suatu tindakan dan meyakini bahwa tindakan tersebut membawa dampak baik. Oleh karena itu, sikap sering kali menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan nyata (Khalidiah et al., 2023). Namun demikian, masih terdapat ibu dengan sikap positif yang tidak memberikan imunisasi campak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sikap sudah mendukung, terdapat kemungkinan hambatan lain seperti keterbatasan waktu, akses pelayanan, atau kurangnya dukungan keluarga (Mariani et al., 2023).

Sebaliknya, terdapat pula ibu dengan sikap negatif yang tetap memberikan imunisasi. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya dorongan dari faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, kewajiban administratif, atau anjuran kuat dari petugas Kesehatan (Putri & Sugiantini, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap yang positif. Oleh karena itu, intervensi kesehatan tidak cukup hanya memberikan informasi, tetapi juga perlu menyentuh aspek emosional dan kepercayaan Masyarakat (Setiawan, 2022). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap ibu merupakan faktor penting dalam pemberian imunisasi campak. Upaya promosi kesehatan yang menekankan manfaat imunisasi, mengklarifikasi mitos, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap vaksin sangat diperlukan untuk meningkatkan cakupan imunisasi secara optimal.

Hubungan Akses ke Puskesmas dengan Imunisasi Campak

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses ke puskesmas dengan pemberian imunisasi campak, dengan nilai p-value sebesar 0,400 ($p > 0,05$). Hal ini berarti secara statistik akses geografis atau kemudahan menjangkau fasilitas kesehatan tidak berhubungan secara bermakna dengan status imunisasi campak pada penelitian ini. Secara distribusi, pada kelompok responden yang menyatakan akses tidak mudah, justru lebih banyak yang memberikan imunisasi campak (18 orang; 22,0%) dibandingkan yang tidak memberikan (10 orang; 12,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses tidak selalu menjadi penghalang dalam pelaksanaan imunisasi. Pada kelompok dengan akses mudah, jumlah responden yang memberikan imunisasi (28 orang; 34,1%) hampir sebanding dengan yang tidak memberikan imunisasi (26 orang; 31,7%). Hal ini memperlihatkan bahwa kemudahan akses saja tidak menjamin seseorang akan memanfaatkan layanan imunisasi.

Secara teori, akses pelayanan kesehatan termasuk dalam faktor pendukung (enabling factor) yang memengaruhi perilaku Kesehatan (Kulkarni et al., 2023). Akses yang mudah, baik dari segi jarak, transportasi, maupun biaya, seharusnya meningkatkan peluang masyarakat untuk memanfaatkan layanan Kesehatan (Twimukye et al., 2025). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor akses tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain kemungkinan lebih dominan dalam memengaruhi keputusan ibu, seperti pengetahuan, sikap, pekerjaan, serta dukungan keluarga dan petugas Kesehatan (Shattock et al., 2024). Kemungkinan lain adalah adanya program pelayanan imunisasi yang menjangkau masyarakat secara aktif, seperti posyandu atau kegiatan imunisasi keliling (MacDonald et al., 2018). Program seperti ini dapat mengurangi hambatan jarak dan membuat akses bukan lagi menjadi faktor utama. Selain itu, persepsi terhadap akses juga bersifat subjektif (Vojtek et al., 2022). Responden mungkin menilai akses tidak mudah karena faktor kondisi jalan atau jarak, namun tetap bersedia datang ke puskesmas karena merasa imunisasi penting bagi kesehatan anaknya.

Faktor motivasi internal ibu juga dapat berperan besar. Ibu yang memiliki kesadaran tinggi mengenai pentingnya imunisasi cenderung tetap berupaya membawa anaknya untuk imunisasi meskipun menghadapi kendala akses. Di sisi lain, ibu yang memiliki akses mudah belum tentu memanfaatkan layanan jika tidak memiliki pengetahuan atau sikap yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa faktor predisposisi dapat lebih kuat dibandingkan faktor pendukung dalam konteks penelitian ini. Temuan ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah penelitian. Jika sebagian besar responden tinggal dalam cakupan wilayah kerja puskesmas yang relatif terjangkau, maka variasi akses mungkin tidak terlalu ekstrem sehingga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Imunisasi Campak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam pemberian imunisasi campak. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factor) dalam teori perilaku kesehatan yang dapat memengaruhi keputusan individu dalam bertindak, termasuk dalam pemanfaatan layanan imunisasi (Abdul Aziz Azari, 2021). Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat bagi ibu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan anak (Astuti & Nardina, 2020). Dalam konteks budaya masyarakat, keputusan mengenai imunisasi sering kali tidak hanya ditentukan oleh ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh suami, orang tua, atau anggota keluarga lain yang dianggap lebih berpengalaman (Bachtiar & Zahroh, 2017).

Dukungan keluarga dapat berbentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan (Dillyana & Nurmala, 2019). Dukungan emosional berupa dorongan dan keyakinan bahwa imunisasi penting dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam mengambil Keputusan (Hudda & Rahmanandini, 2024). Dukungan informasional berupa saran

atau penjelasan juga dapat memperkuat pemahaman ibu. Selain itu, dukungan instrumental seperti mengantar ke fasilitas kesehatan atau membantu menjaga anak lainnya sangat membantu ibu dalam merealisasikan tindakan imunisasi. Tanpa dukungan praktis ini, ibu mungkin mengalami kesulitan meskipun memiliki niat yang baik. Dalam banyak kasus, penolakan imunisasi bukan semata-mata karena kurangnya pengetahuan ibu, tetapi karena adanya tekanan atau larangan dari anggota keluarga lain (Khalidiah et al., 2023). Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam program edukasi imunisasi menjadi sangat penting.

Dukungan keluarga juga berkaitan dengan norma dan kepercayaan yang berkembang dalam lingkungan rumah tangga (Kulkarni et al., 2023). Jika keluarga memiliki pandangan positif terhadap imunisasi, maka kecenderungan untuk mematuhi jadwal imunisasi akan lebih besar. Sebaliknya, apabila dalam keluarga berkembang mitos atau informasi yang keliru tentang imunisasi, hal tersebut dapat menjadi hambatan serius dalam peningkatan cakupan imunisasi (Mely et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan edukasi tidak hanya ditujukan kepada ibu, tetapi juga kepada anggota keluarga lainnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep bahwa perilaku kesehatan merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, keluarga menjadi sistem pendukung utama yang dapat memperkuat atau justru melemahkan keputusan ibu. Program imunisasi yang efektif seharusnya melibatkan keluarga sebagai sasaran intervensi. Misalnya, penyuluhan yang melibatkan suami atau keluarga besar dapat meningkatkan penerimaan terhadap imunisasi.

Selain itu, peran tokoh masyarakat dan kader kesehatan juga dapat membantu membangun dukungan keluarga melalui pendekatan komunitas. Ketika dukungan sosial di tingkat keluarga dan masyarakat terbentuk dengan baik, maka hambatan dalam pemberian imunisasi dapat diminimalkan (Pinem, 2020). Secara keseluruhan, dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan program imunisasi campak. Upaya peningkatan cakupan imunisasi perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga agar keputusan imunisasi tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi menjadi komitmen bersama dalam keluarga.

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Imunisasi Campak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian imunisasi campak. Petugas kesehatan merupakan sumber informasi utama dan memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi serta perilaku ibu terhadap imunisasi. Dukungan petugas kesehatan dapat berupa pemberian informasi yang jelas mengenai manfaat imunisasi, penjelasan tentang efek samping, serta penegasan jadwal imunisasi (Pratiwi et al., 2024). Komunikasi yang efektif akan meningkatkan kepercayaan ibu terhadap layanan Kesehatan (Putri & Sugiantini, 2024). Namun demikian, arah hubungan dalam hasil penelitian ini menunjukkan pola yang tidak searah dengan teori pada umumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap dukungan petugas kesehatan perlu dianalisis lebih mendalam, termasuk kemungkinan adanya perbedaan dalam pemahaman responden mengenai makna “dukungan” (Rasinta et al., 2025). Ada kemungkinan bahwa ibu yang merasa tidak mendapatkan dukungan tetap memiliki motivasi internal yang kuat untuk memberikan imunisasi. Motivasi tersebut bisa berasal dari pengetahuan pribadi, pengalaman sebelumnya, atau dorongan keluarga (Sari & Falah, 2025).

Sebaliknya, ibu yang merasa mendapatkan dukungan belum tentu langsung bertindak memberikan imunisasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kekhawatiran terhadap efek samping, pengalaman negatif sebelumnya, atau pengaruh informasi dari luar fasilitas Kesehatan (Setiadi, 2012). Dukungan petugas kesehatan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal. Cara penyampaian informasi yang kurang empatik, terburu-buru, atau tidak memberikan kesempatan bertanya dapat membuat ibu merasa kurang diperhatikan meskipun layanan telah diberikan (Siregar et al., 2022). Selain itu, beban kerja petugas yang tinggi dapat memengaruhi kualitas konseling imunisasi. Jika petugas tidak

memiliki waktu yang cukup untuk memberikan edukasi yang komprehensif, maka pesan kesehatan mungkin tidak tersampaikan secara optimal (Twimukye et al., 2025). Faktor kepercayaan (trust) terhadap tenaga kesehatan juga berperan penting. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap petugas akan menentukan seberapa besar pengaruh saran atau anjuran yang diberikan (Yuliani, 2019).

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan bukan hanya tentang ketersediaan layanan, tetapi juga tentang kualitas interaksi dan komunikasi. Dukungan yang efektif harus mampu membangun pemahaman sekaligus keyakinan ibu terhadap pentingnya imunisasi. Kemungkinan lain adalah adanya faktor perancu seperti pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu yang lebih dominan dalam memengaruhi keputusan imunisasi (Zen & Ramdani, 2020). Dukungan petugas mungkin berinteraksi dengan faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap strategi komunikasi dan pendekatan edukasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Pelatihan komunikasi interpersonal dan konseling imunisasi dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan efektivitas dukungan. Secara keseluruhan, dukungan petugas kesehatan merupakan faktor penting dalam keberhasilan program imunisasi campak. Meskipun terdapat pola yang perlu ditelaah lebih lanjut, peningkatan kualitas komunikasi, pendekatan persuasif, serta pelayanan yang ramah dan informatif tetap menjadi kunci dalam meningkatkan cakupan imunisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap ibu memiliki hubungan dengan pemberian imunisasi campak. Selain itu, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan juga berperan dalam memengaruhi keputusan ibu untuk memberikan imunisasi kepada anaknya. Sementara itu, akses ke puskesmas tidak menunjukkan hubungan dengan pemberian imunisasi campak. Secara keseluruhan, faktor individu dan faktor sosial memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor akses pelayanan dalam memengaruhi pelaksanaan imunisasi campak di Puskesmas Jambur Lak-Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, motivasi, serta ilmu yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan, kritik yang membangun, dan bimbingan akademik yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Azari, M. I. Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Lansia. *Medical Jurnal of Al Qodiri*, 6(2), 66-72. https://doi.org/https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v6i2.94
- Aceh, D. K. (2019). *Profil Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2019*.
- Al Rahmad, A. H. (2015). Perolehan imunisasi campak menurut faktor predisposisi, pendukung dan pendorong di Puskesmas Lhoknga. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 51-60.
- Ariskiana, R. (2015). Hubungan Frekuensi Kunjungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kesehatan Psikologis Lanjut Usia Di Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Untuk Lanjut Usia Kabupaten Bondowoso. *Universitas Muhammadiyah Jember*.

- Astuti, E. D., & Nardina, E. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Mengenai Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Imunisasi Bayi Usia 12 Bulan. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 3(2), 10-15.
- Bachtiar, I. A., & Zahroh, C. (2017). Hubungan Persepsi Ibu Dengan Imunisasi Campak Pada Bayi Usia Di Atas 9 Bulan Di Posyandu Mojowuku Slempit Gresik. *Journal of Health Sciences*, 10(1).
- BPS. (2024). Statistik Penduduk Lanjut Usia. 21.
- Chaplin, J. P. (2011). Kamus lengkap psikologi.
- Dillyana, T. A., & Nurmala, I. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi ibu dengan status imunisasi dasar di Wonokusumo. *Jurnal Promkes*, 7(1), 68-78.
- FADILAH, A. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI CAMPAK PADA BAYI DI PUSKESMAS BATUNADUA KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2024.
- Fitriana, E., Sari, R. P., & Wibisono, H. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada lansia. *Nusantara Hasana Journal*, 1(5), 97-104.
- Goodman, A., Adams, A., & Swift, H. J. (2015). *Hidden Citizens: How Can We Identify the Most Lonely Older Adults*.
- Hanifah, H., & Martiani, Y. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Campak Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Manna Bengkulu Selatan. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 2(3), 58-62.
- Heryanah. (2015). Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia. *Jurnal Populasi*, 23(2), 1-16.
- Hudda, A. N., & Rahmanandini, S. (2024). Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Ibu Terhadap Imunisasi Campak. *Caring: Jurnal Keperawatan Al-Ikhlas*, 1(1), 51-57.
- Idaiani, S., & Indrawati, L. (2021). Functional status in relation to depression among elderly individuals in Indonesia: a cross-sectional analysis of the Indonesian National Health Survey 2018 among elderly individuals. *BMC Public Health*, 21(1), 2332. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12260-z>
- Jasmita, R. (2024). Pengaruh dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis terhadap loneliness pada lansia. *Cons-Iedu*, 4(1), 11-25.
- Julita, N. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT KEPATUHAN IBU UNTUK IMUNISASI CAMPAK LANJUTAN PADA ANAK DI PUSKESMAS RAWAT JALAN SUNGAI BAKAU KECIL. (Skripsi) Thesis, Stikes Yarsi Pontianak.
- Karepowan, S. R., Wowor, M., & Katuuk, M. (2018). Hubungan kemunduran fisiologis dengan tingkat stres pada lanjut usia di Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara. *E-Journal Keperawatan*, 6(1), 1163-1178.
- Khalidiah, Z., Safri, M., Utami, N. A., Sakdiah, S., & Bakhtiar, B. (2023). Hubungan antara Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perilaku Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Campak pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sigli. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 6(4), 7-17.
- Khuzaimah, U., Anggraini, Y., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., & Siswadi, A. G. P. (2021). Dukungan sosial dan kebahagiaan lansia penghuni panti sosial di medan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 121-142.
- Killeen, C. (1998). Loneliness: an epidemic in modern society. *J Adv Nurs*, 28(4), 762-770. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.1998.00703.x>
- Kulkarni, S., Ishizumi, A., Eleeza, O., Patel, P., Feika, M., Kamara, S., Bangura, J., Jalloh, U., Koroma, M., Sankoh, Z., Sandy, H., Toure, M., Igbu, T. U., Sesay, T., Fayorsey, R. N., & Abad, N. (2023). Using photovoice methodology to uncover individual-level, health systems, and contextual barriers to uptake of second dose of measles containing vaccine

- in Western Area Urban, Sierra Leone, 2020. *Vaccine X*, 14, 100338. <https://doi.org/10.1016/j.jvacx.2023.100338>
- MacDonald, N. E., Harmon, S., Dube, E., Steenbeek, A., Crowcroft, N., Opel, D. J., Faour, D., Leask, J., & Butler, R. (2018). Mandatory infant & childhood immunization: Rationales, issues and knowledge gaps. *Vaccine*, 36(39), 5811-5818. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2018.08.042>
- Mariani, D., Harahap, D. A., & Hamidi, M. (2023). Hubungan Sikap Ibu Dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi Di Desa Sungai Jalau Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sawah. *JHN: Journal of Health and Nursing*, 1(1), 17-23.
- Mely, M., Damanik, R., & Rini, A. S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Jumlah Paritas Dan Dukungan Keluarga Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak Di Praktek Mandiri Bidan Mely. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 248-255.
- Momomuat, S., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi campak dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi di Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 112227.
- Mukti, A. Y. P., Kusyani, A., & Aziz, A. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU TENTANG PEMBERIAN IMUNISASI MR (MEASLES RUBELLA). *Journal Well Being*, 5(2), 110-118.
- Nalungwe, P. (2009). Loneliness Among Elderly Widows and It's Effect on Their Mental Wellbeing *Laurea Unviversity of Applied Sciences*.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan Bagian V s/d IX Edisi Kesembilan*. (B. Marswendy, Trans.).
- Pinem, S. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kunjungan balita dalam pemberian imunisasi campak di posyandu desa pertibi tembe kec. merek tahun 2019. *Chmk health journal*, 4(2), 173-182.
- Pratiwi, V., Faujiah, S., Siahaan, D., & Kurniawati, N. S. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemberian Imunisasi Lanjutan pada Balita di Posyandu "S" Desa Bojong Indah, Parung, Kab. Bogor 2023. *JIDAN Jurnal Ilmiah Bidan*, 8.
- Pujiasih, K., & Sulistyoningtyas, S. (2017). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Ketepatan Waktu Pemberian Imunisasi Pentavalen dan Campak Lanjutan pada Batita di Puskesmas Paliyan Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*].
- Putri, D. E. (2021). Hubungan fungsi kognitif dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1147-1152.
- Putri, I. T., & Sugiantini, T. E. (2024). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(4), 1325-1332.
- Rahmawati, R. (2025). *HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN AKSES LAYANAN KESEHATAN TERHADAP PEMBERIAN IMUNISASI CAMPAK DI PUSKESMAS BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA INSTITUT ILMU KESEHATAN PELAMONIA*].
- Ramadhan, G. A., Sari, R. P., & Widiastuti, I. A. K. S. (2023). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi campak pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas sempaja samarinda.: Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi campak pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas sempaja samarind. *Journal of Nursing Innovation*, 2(3), 90-96.
- Rasinta, A., Alamsyah, T., Murdani, I., & Rimonda, R. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Imunisasi Campak Lanjutan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapaktuan Aceh Selatan. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(2), 638-645.
- Safitri, F., Rahmi, N., Anwar, C., Andika, F., & Husna, A. (2022). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemenuhan Imunisasi Campak Lanjutan di Masa Pandemi Covid-19

- Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Baé™ u Kota Sabang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 782-793.
- Saide, R., Nur, A., Syahrir, H., & Bayuningrum, P. (2025). PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP IMUNISASI CAMPAK PADA ANAK DI BAWAH UMUR 2 TAHUN DI TPMB MARLIANA KABUPATEN GOWA. *Jurnal Mitrasedhat*, 15(1), 868-872.
- Sari, K. K. S., & Falah, M. (2025). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Ibu dengan Kepatuhan Imunisasi Campak: Literature review. *Public Health and Complementary Journal*, 1(4), 8-15.
- Senja, A., & Prasetyo, T. (2021). *Perawatan Lansia oleh keluarga dan care giver*. Bumi Medika (Bumi Aksara).
- Setiadi. (2012). Konsep dan Perawatan Keluarga. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Setiawan, S. (2022). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang Universitas Islam Sultan Agung Semarang*].
- Shattock, A. J., Johnson, H. C., Sim, S. Y., Carter, A., Lambach, P., Hutubessy, R. C. W., Thompson, K. M., Badizadegan, K., Lambert, B., Ferrari, M. J., Jit, M., Fu, H., Silal, S. P., Hounsell, R. A., White, R. G., Mosser, J. F., Gaythorpe, K. A. M., Trotter, C. L., Lindstrand, A., . . . Bar-Zeev, N. (2024). Contribution of vaccination to improved survival and health: modelling 50 years of the Expanded Programme on Immunization. *Lancet*, 403(10441), 2307-2316. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(24\)00850-x](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(24)00850-x)
- Siregar, N., Sari, F., & Sinaga, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Campak Rubella Terhadap Pemberian Imunisasi Campak Rubella Di Klinik Pratama Madina Tembung. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 1(2), 66-72.
- Teti, A. Y., & Jannah, M. (2022). Determinan Yang Berhubungan dengan Imunisasi Campak di Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang Tahun 2021. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(1), 17-23.
- TPNK2. (2020). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (Laporan Penelitian) Situasi Lansia di Indonesia dan Akses terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder.
- Twimukye, A., Ryan, N., Najjuma, F. V., Wibabara, Y., Nanyondo, J., Nakato, S., Nabaggala, M. S., Sugerman, C., Kadobera, D., Atugonza, R., Kamulegeya, J., Magoola, J., Beyagira, R., Lamorde, M., Ario, A. R., Driwale, A., & Kulkarni, S. (2025). "Vaccinating a child is upon the woman": implications for improving uptake for the recently introduced second dose of measles-containing vaccine based on a rapid community assessment in Uganda. *Front Glob Womens Health*, 6, 1441242. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2025.1441242>
- Vojtek, I., Larson, H., Plotkin, S., & Van Damme, P. (2022). Evolving measles status and immunization policy development in six European countries. *Hum Vaccin Immunother*, 18(1), 2031776. <https://doi.org/10.1080/21645515.2022.2031776>
- Yuliani, Y. (2019). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Imunisasi Campak Rubella (MR) pada Bayi Usia 24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(01), 1-11.
- Zen, D. N., & Ramdani, D. R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Campak Dengan Ketercapaian Imunisasi Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 2(2), 53.